

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam rumah tangga melalui *aqad* nikah yang dilakukan menurut syariat agama, Pernikahan juga merupakan salah satu bentuk untuk menjaga manusia agar terhindar dari lembah jurang kehinaan dan dosa. Pernikahan dapat menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya (Mugiyono, 2016). Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa pernikahan ialah ikatan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang mahaesa. Di dalam ajaran islam juga menjelaskan bahwa pernikahan itu diisyaratkan agar manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridho Allah SWT (Undang-undang Perkawinan, 2004).

Pada lazimnya suatu perkawinan itu terdiri dari seorang suami dan seorang istri (pasal 3 UUP). Maksudnya adalah pernikahan yang sesungguhnya itu terdiri dari satusuami dan satu istri, namun fenomena yang ada di dalam masyarakat adalah suami yang menikah lebih dari satu orang istri yang biasa disebut dengan "Poligami".

Kata-kata "poligami", itu tersusun dari dua kata, yaitu poli (banyak) dan gami (istri), maka dapat diartikan secara etimologi, poligami tersebut adalah beristri banyak. Menurut KBBI (2005) poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Dan Allah SWT membolehkan berpoligami maksimal empat orang istri dalam waktu bersamaan dengan syarat mampu berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani isteri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal,

pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja.

Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat dapat menerimanya. Poligami terjadi karena disebabkan beberapa hal diantaranya seperti istri yang sakit, kemandulan, banyaknya jumlah wanita, mampu bersikap adil, keamanan ekonomi dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri undang-undang perkawinan juga mengatur poligami secara ketat, peraturan tersebut tercantum dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 4 dan pasal 5. Poligami bukan hanya menjadi pembicaraan hangat umat Islam, poligami dalam Islam telah menimbulkan banyak kritikan. Karena poligami yang diajarkan oleh agama berbeda dengan praktik yang ada dikalangan masyarakat. Fenomena yang ditemukan dilapangan berdasarkan pengamatan (Observasi) secara langsung yaitu, dari setiap kepala keluarga menempatkan para istri beserta anak-anaknya untuk tinggal tidak satu atap dengan yang lain. Hal ini untuk menghindari konflik yang dapat terjadi dan juga dapat memberikan kenyamanan bagi istri dan anak-anaknya. Sebagai suami harus pintar mengatur dan membagi waktu agar adil bagi istri-istrinya

Mulia (2004) menjelaskan konflik yang muncul pada perempuan adalah problem dalam bentuk konflik internal keluarga, baik di antara sesama istri, antara istri dengan anak-anak tiri, maupun antara anak-anak yang berlainan ibu. Konflik yang terjadi antara istri-istri sangat kuat, istri yang merasa kuat akan mengalahkan istri yang lemah. Pertarungan ini dilakukan hanya untuk mengambil perhatian dari suami mereka. Lalu penelitiannya mengungkapkan bahwa pernikahan poligami menimbulkan beban psikologis yang berat bagi anak-anak. Kebanyakan dari anak-anak yang ayahnya berpoligami lalu mencari pelarian lain, seperti narkoba dan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena kurang perhatian dari ayahnya, yang sibuk mengurus istri-istrinya yang lain, atau bahkan sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan ayahnya. Dari kejadian ini, sebagian

istri yang dipoligami oleh suami mereka ada yang dapat menerima dengan baik dan ada juga yang tidak dapat menerima peristiwa poligami ini, sesuai dengan *Subjective well being* (evaluasi kehidupan) individu masing-masing.

Diener (2003) menyatakan bahwa *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. Terdapat dua komponen dasar dalam *subjective well-being*, yaitu: kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *happiness*, kemudian *happiness* terbagi secara dua yaitu afeksi positif dan negatif. Afek positif terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati.

Menurut Seligman dalam (Suwartini, 2019) emosi positif dapat dibedakan menjadi emosi positif akan masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Emosi positif mengenai masa depan mencakup optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ekstase, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan flow. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan. Diener menyebutkan bahwa emosi negatif yang paling sering dirasakan adalah kemarahan, kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, merasa malu dan bersalah, serta iri hati.

Pelaksanaan poligami masih menjadi momok bagi sebagian wanita, walau pun hal ini telah dijelaskan dalam agama Islam dan diperbolehkan, namun nyatanya ketakutan akan ketidakadilan suami masih membuat resah wanita yang dipoligami, karena kebanyakan suami yang telah beristri dua tidak dapat berlaku adil dengan istrinya, padahal sudah dijelaskan bahwa diperbolehkannya berpoligami jika suami dapat

berlaku adil dengan istrinya. Dari hal ini timbul spekulasi-spekulasi tersendiri bagi orang yang menjalani poligami tersebut, tergantung dengan sikap dan ketegasan yang diberikan oleh suami kepada istrinya.

Pelaksanaan poligami ini menimbulkan dampak yang terjadi baik bagi anak maupun istri. Dampak poligami secara positif yaitu menghindari dari maksiat dan zina, memperbanyak keturunan, mencegah kelahiran bayi yang tidak mempunyai bapak. Karena kebanyakan yang terjadi dilingkungan masyarakat, banyak bayi yang lahir tanpa mengetahui siapa bapaknya. Dampak negatif bagi anak yaitu, anak merasakan kurangnya kasih sayang seorang bapak, karena tidak mempunyai waktu dan perhatian yang cukup, kurangnya rasa percaya dengan orang lain, keadaan ini disebabkan dari faktor ayahnya berpoligami. Bagi sang istri dampak negatif yang timbul dalam pemasalahan poligami yaitu kecemburuan, persaingan, konflik internal dalam rumah tangga, hal ini terjadi karena faktor persaingan istri pertama dan istri kedua, dan terakhir yaitu menyalahkan diri sendiri, karena istri beranggapan bahwa tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis yang suaminya inginkan.

Dalam sudut pandang afektif, istri dapat menerima poligami karena dua hal yang pertama yaitu dari kejujuran suami, kebanyakan suami yang berpoligami tidak berkata dengan jujur kepada istrinya, kedua yaitu sikap suami yang tidak berubah dari sebelumnya, hal ini yang membuat pelaksanaan poligami tidak berjalan sesuai syariat islam, tetapi apabila suami tersebut jujur dengan apa yang ia lakukan, walaupun jujur itu membuat sakit diawal tapi hal itu lebih baik dilakukan dari pada berbohong, dan juga biasanya suami yang beristri dua akan mengalami perubahan sikap yang sangat drastis, yang tadinya perhatian menjadi tak acuh, dan lain sebagainya, hal ini yang dapat memicu pertengkaran dan masalah dalam rumah tangga yang dijalani oleh keluarga yang berpoligami. Dan dalam sudut pandang kognitif, istri dapat menerima dirinya dipoligami

lantaran sudah takdir dan jalan dari Allah SWT, karena mereka yakin bahwa semua yang terjadi didunia ini telah diatur dan adanya campur tangan Allah SWT.

Berdasarkan penelitian yang membahas tentang *subjective well being* pada poligami, adanya dampak yang positif dan negatif. Dampak yang positif terhadap poligami yaitu, istri dapat menerima, rela dan sabar, yang mana istri menerima kondisi semata-mata karena Allah SWT. Dampak negatifnya yaitu beban psikologis bagi wanita yang melihat suaminya berhubungan dengan wanita lain Suprpto (dalam Romlah, 2008).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Yayasan Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, ditemukan dua kepala keluarga yang mengalami kasus poligami. Subjek yang pertama yaitu berinisial "NA", ia merupakan seorang ibu rumah tangga, pekerjaannya menjadi seorang guru disalah satu SDN yang berada dekat dengan rumahnya, ia mempunyai dua orang anak, anak pertamanya sudah menikah, dan anak keduanya masih kuliah disalah satu Universitas di Palembang. "NA" waktu pertama kali mengetahui bahwa suaminya berkenginan untuk menikah lagi "NA" merasakan sakit hati dan sedikit kecewa akan perlakuan suami "NA" terhadap dirinya, akan tetapi setelah suami dari "NA" menjelaskan maksud dan tujuannya untuk menikah, "NA" menerima keadaan tersebut, dan dengan dukungan dari anak-anaknya "NA" dapat berpikir secara positif karena setiap apa yang ada di dalam kehidupannya, pasti itu lah yang terbaik yang Allah berikan kepada "NA". Berikut ungkapan "NH" kepada peneliti saat wawancara diawal.

"kalu ditanyo apo yang diraso saat tau suami ibu menduakan ibu yo pasti sakit dek, istri mano nian yang dak ngeraso sakit kalu diduake, sekarang ibu tanyo dengan adek be, cak mano perasaan adek saat tau cewek adek punyo cowok selain adek, apo yang adek rasoke, nah yang ibu rasoke lebih dari itu sakitnyo, kalu ibu nih dek uwongnyo lebih seneng lah

jujur dari pada bohong, walaupun jujurnyo buat sakit, dari pada ibu tau berita itu dari uwong lain dek, lemaklah suami ibu dluan yang ngomongkan, tapi disini suami ibu jujur kalu suami ibu tuh nikah lagi, suami ibu tuh sudah ngomong samo ibu kalu suami ibu mau nikah lagi, yo kalu sekarang nih ibu sudah biso nerimo apo yang sudah terjadi didalam keluarga ibu, mungkin ini jalan yang terbaik dari Allah SWT untuk keluarga ibu, mungkin jugo ibu ado kekurangan dalam melayani suami, yo seharusnya kito jugo koreksi diri kito dewek".
(wawancara tanggal 18 September 2018)

Berbeda dengan "NA", subjek kedua yang berinisial "SM" merupakan ibu rumah tangga yang dipoligami oleh suaminya tanpa persetujuan dari "SM" sebelumnya, subjek memiliki enam anak dan dari seluruh anaknya telah menikah. Saat pertama kali "SM" mengetahui bahwa suaminya menikah lagi, "SM" sangat marah dan kesal. Berikut ungkapan "SM" kepada peneliti saat wawancara awal.

"hal yang pertama sekali mamak rasoke yo pastinyo kecewa nian samo suami mamak, dak tau lagi nak ngomongkenyo kayak mano, Cuma biso nangis be harian itu, sampe sekarang mamak masih teringet saat bapak bohongi mamak".
(wawancara tanggal 22 september 2018)

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ke dua subjek, setiap subjek memiliki masalah yang sama dengan respon yang berbeda, seperti ada yang bisa menerima poligami ini dengan memiliki subjective well being dalam dirinya, dan ada juga yang sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang dan evaluasi diri individu masing-masing. Dari hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well being* pada istri pertama yang dipoligami. Tujuannya untuk melakukan identifikasi tentang gambaran *subjective well being* pada istri yang dipoligami dan aspek yang mempengaruhi *subjective well being* tersebut. Melalui tulisan ini pula, peneliti menuangkannya

dalam kajian penelitian yang berjudul "*Subjective Well Being* pada istri pertama yang dipoligami di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana *subjective well-being* pada istri pertama yang dipoligami Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *subjective well-being* yang ada pada istri pertama yang di poligami Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian dibidang Psikologi secara umum dan khususnya dapat menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan *subjective well-being*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti,
hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- 2) Institusi,
hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi

agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan khazanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *subjective well being* pada istri yang dipoligami dengan tema yang lebih menarik.

1.4 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Danis Misyawati yang berjudul "*Subjective Well Being* Pada Pasangan yang Menikah Muda Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada pasangan menikah muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki gambaran *subjective well-being* yang bagus, walaupun memerlukan proses dan tahapan yang tidak mudah untuk mencapai faktor tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ines Larasati Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan *Subjective Well-being* pada Remaja Tuna Daksa di BBRSD Prof.Dr.Soeharso Surakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan *subjective well-being* pada remaja tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme dengan *subjective well-being* pada remaja tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Secara parsial, terdapat hubungan antara dukungan

sosial dengan *subjective well-being* remaja tuna daksa dan terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* remaja tuna daksa, artinya dukungan sosial dan optimisme secara bersamaan memberikan sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* remaja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sayu Pipit Listian dan Alhamdu dengan judul "*Subjective Well-being* pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *subjective well-being* pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari keempat pasang subjek menjelaskan bahwa mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Penelitian ini juga mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang positif, yaitu faktor kepercayaan, perhatian, keimanan, pendidikan, kesadaran, lingkungan keluarga, faktor agama, dan yang terakhir adalah faktor ekonomi serta keuangan. Sedangkan faktor yang negatif dipengaruhi oleh rasa saling tidak percaya, sifat egois satu sama lain, kurangnya pengetahuan tentang agama, serta faktor ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan tempat dan subjek yang berbeda, dengan subjek merupakan istri pertama dari pasangan yang berpoligami. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema *subjective well-being* merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terutama pada istri pertama yang mengalami poligami. Oleh karena itu penulis memosisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan tambahan informasi. Penulis lebih fokus meneliti *subjective well-being* pada istri pertama yang di pologami.